

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keluarga adalah arena utama dan pertama manusia sebelum melakukan interaksi sosial serta mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh individu lain (Ulfiyah, 2016). Keberlangsungan hidup anak bergantung pada hubungannya dengan orang dewasa yang ada disekitarnya yaitu orangtua. Dalam sebuah keluarga, orangtua berperan besar dalam mendidik dan membentuk karakter anak, tentunya melalui komunikasi (Zandra, 2021). Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara orangtua kepada anak sangat berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak hingga nantinya beranjak dewasa. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orangtua dan anak perlu diasah sejak anak berusia dini. Anak usia dini, umumnya merujuk pada anak-anak yang berusia antara 0 (sejak lahir) hingga 6 tahun, periode ini dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, di mana anak-anak menunjukkan sensitivitas dan kepekaan yang tinggi. Selama masa ini, pendidikan karakter menjadi penting untuk dikembangkan, bertujuan untuk memperkuat kemampuan anak-anak dan mendorong pembentukan karakter yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka di berbagai konteks, seperti dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan Masyarakat (Nurul, 2017).

Menurut Joseph de Vito (dalam Fensi, 2018), komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih formal maupun informal. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawa pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif. Dalam lingkup keluarga komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang selalu digunakan. Eratnya hubungan komunikasi

interpersonal di lingkungan keluarga akan berdampak baik bagi hubungan anak dan orangtua.

Ketika orang tua sudah menikah, mereka harus siap menjadi sosok ayah dan ibu yang memahami pentingnya komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka. Komunikasi ini haruslah melibatkan sikap mendengarkan secara aktif, yakni dengan memberikan perhatian, pemahaman, dan evaluasi terhadap pesan yang disampaikan. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan anak melalui komunikasi memerlukan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perasaan anak dengan seksama (Handayani, 2016)

Namun berbeda hal jika hubungan orangtua dan anak angkat. Dalam beberapa kasus adopsi anak di Indonesia, seperti adopsi sebagai orangtua lanjut ketika ibu maupun ayah menikah lagi, ataupun adopsi melalui prosedur hukum, Sebagian besar gagal dalam memberikan didikan kepada anak. Jika Interaksi antara orangtua kepada anak menggunakan komunikasi yang baik, dan penuh kehangatan memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungan tersebut seiring perkembangannya hingga tumbuh dewasa. Komunikasi antara orangtua dan anak memegang peran penting dalam membina hubungan keduanya. Namun apa jadinya jika seorang anak hidup dan tinggal di antara orangtua angkat yang salah. Di Indonesia, masih banyak orangtua yang melakukan kekerasan kepada anak mulai dari melemparkan kata-kata kasar, menghina, bahkan melakukan kekerasan fisik yang fatal hingga mengakibatkan kematian.

Gambar 1.1 Data Pengaduan kasus



(Sumber: *kpai.go.id*)

Berdasarkan data tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), periode Januari 2023- September 2023, berjumlah 1800 kasus terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus anak (PKA). Pada jumlah data diatas 50,7% diantaranya berasal dari lingkungan keluarga, yang dimana seharusnya keluarga menjadi tempat pertama dan utama anak dalam berlindung dan menjadi orang terdekat (N, 2023).

Gambar 1.2 Data Pemenuhan HAK dan perlindungan Khusus anak



(Sumber: *kpai.go.id*)

kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga, sebagian besar dilakukan oleh orangtua angkat. Salah satu kasus kekerasan anak di lingkungan keluarga yang sempat viral adalah kasus Angeline Megawe, yang terjadi di kota Denpasar, Bali pada tanggal 16 Mei 2015. Anak perempuan berusia tujuh tahun ini tewas ditemukan di dekat kandang ayam rumahnya (Baiduri, 2015). Adanya kasus ini menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan darah menjadi alasan manusia dalam melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Seperti informasi yang ada dalam beberapa media berita, Angeline merupakan anak adopsi yang diserahkan oleh orangtua kandungnya tiga hari setelah lahir kepada pasangan suami istri Douglas dan Margriet karna alasan kondisi ekonomi keluarga. Namun keputusan orangtua kandung Angeline ternyata membawa nasib malang bagi Angeline hingga akhir hidupnya, karena tidak mendapatkan perlakuan yang baik oleh orangtua angkatnya (Saut, 2015).

Dalam sejumlah media berita (Indrawan, 2015), ditemukan fakta bahwa Engeline diadopsi secara ilegal. Dengan begitu orangtua angkat Engeline dikenakan pasal 79 dari UU perlindungan anak yang mengatur mengenai sanksi jika pengangkatan dilakukan tidak sesuai dengan aturan/ilegal, yaitu pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Gambar 1.3 Berita kasus Angeline Megawe



Berdasarkan Undang-Undang, prosedur adopsi sudah dirancang sedemikian rupa dan melalui tahapan Panjang yang tidak mudah, untuk melindungi calon anak angkat. Hingga tahun 2016 satu tahun setelah adanya kasus Engeline, kisahnya diangkat menjadi sebuah film yang berjudul Untuk Angeline yang dirilis pada tanggal 20 Juli 2016. Film ini ingin menyampaikan pesan anti kekerasan bagi Masyarakat yang menontonnya. "Melalui film ini, saya ingin menuturkan kepada Masyarakat, jangan ada lagi kekerasan terhadap anak. jangan ada lagi angeline-angeline yang lain". Kata Jito Bayu sebagai sutradara dari film Untuk Angeline (Antara, 2016).

Film merupakan salah satu karya seni yang banyak diminati oleh Masyarakat. Perjalanan perkembangan film di Indonesia cukup panjang dan memiliki efek yang baik, tidak hanya dalam bentuk hiburan, namun juga memiliki pesan yang bermakna. Di sisi lain, film di Indonesia mulai banyak mengangkat cerita dengan tema keluarga dan juga berkaitan dengan hubungan antara orangtua dan anak angkat. Salah satunya film "Air Mata Di Ujung Sajadah" yang bercerita tentang seorang Perempuan bernama Aqilla yang akhirnya bertemu dengan anak kandungnya setelah dipisahkan oleh ibunya sendiri selama tujuh tahun darinya sejak Aqilla melahirkan. Aqilla berusaha mendapatkan hak asuh anak kandungnya kembali namun tentunya tidak mudah. Setelah beberapa waktu berjuang, Aqilla sebagai ibu kandung dari Baskara, akhirnya merelakan ke egoisannya demi

kebahagiaan anaknya yang lebih memilih orangtua angkatnya. Yumna dan Arif sebagai orangtua angkat dari Baskara memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada Baskara, anak yang mereka angkat. Diujung cerita Baskara yang pada saat itu masih berumur tujuh tahun, lebih memilih untuk tidak meninggalkan orangtua angkatnya dibanding ikut dengan Aqilla, ibu kandungnya.

Gambar 1.4 berita jumlah tayangan film Air Mata Di Ujung Sajadah



Film ini berjudul "Air Mata Di Ujung Sajadah", karya sutradara Key Manggungsong dan ditulis oleh Titi Wattimena. Film ini dibintangi oleh beberapa aktris papan atas yaitu Aqilla yang diperankan oleh Titi Kamal, Arif diperankan oleh Fedi Nuril, Yumna diperankan oleh Citra Kirana, dan Baskara yang diperankan oleh Faqih Alaydrus. Sejak tayang 7 September 2023, film Air Mata Di Ujung Sajadah sudah ditonton 3,127 juta penonton (Diananto, 2023)

Contoh kasus Angeline sebagai anak adopsi serta film Angeline, memiliki alur yang berbeda dengan Baskara, yang juga berstatus anak adopsi dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah. Kisah ini memberikan makna kepada penonton bahwa tidak semua alur adopsi berakhir tragis. Di dalam film, Baskara yang masih berusia tujuh tahun lebih memilih orangtua angkatnya. Dari beberapa adegan yang ada

didalam film terlihat cara orangtua angkat Baskara berkomunikasi dengan memberikan tanda seperti gestur wajah, dan gerak tubuh. Alasan meneliti film ini karena Film Air Mata Di Ujung Sajadah memberikan akhir cerita yang menunjukkan anak angkat dalam film ini bahagia bersama orangtua angkatnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan beberapa prespektif akan indikasi "orangtua angkat" dan juga beberapa kasus orangtua dan anak angkat pada umumnya. Berdasarkan perbedaan pada *ending* dari cerita tersebut Penulis ingin menemukan bagaimana representasi komunikasi interpersonal orangtua angkat yang ada pada film Air Mata Di Ujung Sajadah, sehingga memberikan ending yang positif di hubungan keduanya yaitu pada orangtua dan anak angkat, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi komunikasi interpersonal yang dijalin orangtua angkat dalam mengasuh anak angkat dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah.

1.3 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang ditemukan diatas, penulis menemukan tujuan dalam penulisan skripsi adalah untuk mengetahui wujud komunikasi interpersonal yang dijalin orangtua angkat dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan dan wawasan akan komunikasi interpersonal khususnya antara orangtua dan anak dalam bidang studi Ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah pembaca dapat melihat dan mengembangkan bagaimana komunikasi interpersonal

orangtua dan anak yang ada di media dan di dunia nyata seperti yang ada dalam film “Air Mata Di Ujung Sajadah”.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab bertujuan menjelaskan bagian-bagian yang ada dalam sebuah penelitian secara terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian tersebut. Untuk meyajikan laporan penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari:

- a. Kerangka teori yang berisi tentang penelitian atau definisi informasi dan sistem.
- b. Penelitian terdahulu, berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang dibahas oleh penulis saat ini.
- c. Kerangka berfikir, berisi tentang segala penjelasan secara garis besar dari penulis dengan menggunakan logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka berfikir terbentuk karena adanya sebuah pertanyaan dari penelitian itu sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metodologi penelitian oleh penulis yang berisi tentang ilmu, aturan, ataupun kaidah yang berlaku, agar sebuah penelitian dapat dikatakan valid.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang penelitian dari penulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang rangkuman dan hasil penelitian

